



Strategi Perang Israel-Hamas Tahun 2023 sampai dengan 2024: Manfaatnya bagi TNI Angkatan Laut

Dian Muhtar Budiasa^{*1}, Choirul Umam²

^{1,2}Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: budiasaattha@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-06 Keywords: <i>Palestine-Israel Conflict; Asymmetric Warfare; Military Strategy; Hamas; Indonesian Navy.</i>	The Palestine-Israel conflict is a protracted conflict rooted in the legacy of colonialism and the competing nationalist ideologies of the Arab and Jewish peoples since the early 20th century. The latest peak of escalation occurred on October 7, 2023, when Hamas launched Operation Al-Aqsa Flood as a surprise attack against Israel. This attack triggered a massive military response from Israel, resulting in a humanitarian crisis in Gaza and increasing global tensions. The 2023-2024 conflict reflects an asymmetric war: Hamas relies on guerrilla tactics, drones, and underground tunnels, while Israel leverages its technological superiority, air power, and the support of Western allies. This research aims to analyze the war strategies of both parties using the war theories of Clausewitz and Sun Tzu, as well as the military strategy theory of Arthur F. Lykke Jr. The method used is qualitative descriptive through a literature review of academic sources, scientific journals, and international reports. The research findings indicate that this conflict provides important lessons for the Indonesian Navy, particularly in terms of preparedness, defense diplomacy, and the mastery of modern technology and strategy to confront asymmetric threats in Indonesia's maritime domain.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-06 Kata kunci: <i>Konflik Palestina-Israel; Perang Asimetris; Strategi Militer; Hamas; TNI Angkatan Laut.</i>	Konflik Palestina-Israel merupakan konflik berkepanjangan yang berakar pada warisan kolonialisme dan pertentangan ideologi nasionalisme antara bangsa Arab dan Yahudi sejak awal abad ke-20. Puncak eskalasi terbaru terjadi pada 7 Oktober 2023, ketika Hamas melancarkan Operasi Badai Al-Aqsa sebagai serangan kejutan terhadap Israel. Serangan ini memicu respons militer besar-besaran dari Israel yang mengakibatkan krisis kemanusiaan di Gaza dan meningkatnya ketegangan global. Konflik 2023-2024 mencerminkan perang asimetris: Hamas mengandalkan taktik gerilya, drone, dan terowongan bawah tanah, sementara Israel memanfaatkan keunggulan teknologi, kekuatan udara, dan dukungan sekutu Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi perang kedua pihak dengan menggunakan pendekatan teori perang Clausewitz dan Sun Tzu, serta teori strategi militer Arthur F. Lykke Jr. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap sumber akademik, jurnal ilmiah, dan laporan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik ini memberikan pelajaran penting bagi TNI Angkatan Laut, khususnya dalam hal kesiapsiagaan, diplomasi pertahanan, serta penguasaan teknologi dan strategi modern untuk menghadapi ancaman asimetris di wilayah maritim Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Konflik Palestina-Israel merupakan konflik berkepanjangan yang berakar pada dinamika pasca Perang Dunia I. Kekalahan Kekaisaran Ottoman menyebabkan wilayah Palestina jatuh ke tangan Inggris melalui sistem mandat Liga Bangsa-Bangsa. Pada periode ini, mayoritas penduduk adalah bangsa Arab dengan minoritas Yahudi. Imigrasi Yahudi yang meningkat, terutama setelah Perang Dunia I, menimbulkan ketegangan sosial-politik. Puncak pergeseran geopolitik ditandai oleh Deklarasi Balfour (1917) (Setiawan and Nainggolan, 2024), yaitu pernyataan resmi Inggris yang mendukung pembentukan "rumah nasional Yahudi" di

Palestina. Deklarasi tersebut dilembagakan dalam Konferensi San Remo (1920) dan mandat Inggris, yang memperkuat legitimasi gerakan Zionisme meskipun mengabaikan hak-hak politik bangsa Arab Palestina.

Proklamasi berdirinya Israel pada tahun 1948 oleh David Ben Gurion menjadi titik krusial. Peristiwa ini memicu perang Arab-Israel pertama, eksodus massal rakyat Palestina (al-Nakba), serta aneksasi wilayah yang memperuncing konflik identitas, tanah, dan kedaulatan. Sejak saat itu, isu pengungsi Palestina dan klaim atas wilayah menjadi inti pertentangan yang sulit terselesaikan. Gerakan perlawanan semakin menguat dengan munculnya Hamas pada 1987

dalam konteks Intifada pertama. Sebagai bagian dari gerakan Ikhwanul Muslimin, Hamas menolak eksistensi Israel dan memperjuangkan kemerdekaan Palestina melalui strategi militer maupun politik (Muhamad, 2023). Eskalasi meningkat seiring dengan kebijakan Israel membangun pemukiman di Tepi Barat, yang oleh PBB dinyatakan ilegal. Upaya rekonsiliasi melalui Perjanjian Oslo (1993) dengan konsep *two state solution* gagal diimplementasikan karena ketidakpercayaan kedua pihak serta fragmentasi internal Palestina, khususnya antara Hamas di Gaza dan Otoritas Palestina di Tepi Barat.

Situasi semakin kompleks setelah Hamas mengambil alih kekuasaan di Gaza pada 2007, yang kemudian direspons Israel dan Mesir dengan blokade ketat. Jalur Gaza, yang berpenduduk padat, menjadi pusat krisis kemanusiaan akibat keterbatasan akses pangan, air, energi, dan mobilitas penduduk. Israel menganggap Hamas sebagai ancaman keamanan, sedangkan Hamas membenarkan perlawanan bersenjata sebagai respons terhadap pendudukan dan ekspansi teritorial Israel.

Eskalasi terbaru terjadi pada 7 Oktober 2023, ketika Hamas melancarkan serangan kejutan berskala besar dengan roket, drone, infiltrasi darat, serta penggunaan terowongan bawah tanah, yang dikenal sebagai Operasi Taufan Al-Aqsa (Candelaria, 2024). Serangan ini berhasil menembus sistem pertahanan udara Israel, Iron Dome. Israel merespons dengan operasi udara dan darat berskala besar, disertai penerapan "blokade total" atas Gaza yang menghentikan aliran listrik, bahan bakar, obat-obatan, dan logistik, sehingga memperburuk krisis kemanusiaan. Konflik 2023–2024 menunjukkan pola asimetri, Hamas mengandalkan taktik gerilya modern yang terkoordinasi (termasuk *saturation attack*, *drone attack*, *ambush*, dan *deception*) dan mobilisasi rakyat, sementara Israel mengandalkan kekuatan militer konvensional modern (Mekhanet and Belferd, 2024). Respons Israel ditujukan untuk membubarkan Hamas, tetapi menimbulkan korban jiwa dan pengungsian masif di pihak Palestina (Sudarsono dkk., 2024).

Hingga 2024, konflik ini belum menunjukkan tanda penyelesaian. Jalur Gaza tetap menjadi episentrum pertempuran sekaligus krisis kemanusiaan yang mendapat sorotan internasional (Marpaung dkk., 2024). Hambatan perdamaian mencakup ekspansi teritorial Israel, standar ganda negara-negara Barat (khususnya dukungan Amerika Serikat terhadap Israel yang

sering menggunakan hak veto di PBB) (Rizaldhi dkk., 2024), serta fragmentasi politik Palestina. Faktor-faktor ini menjadikan prospek perdamaian semakin pesimistis meskipun masyarakat internasional terus mendorong penyelesaian melalui prinsip keadilan, pengakuan kedaulatan, dan penghentian pendudukan.

Dengan demikian, konflik Palestina-Israel dapat dipahami bukan hanya sebagai sengketa teritorial, tetapi juga sebagai pertemuan antara sejarah kolonialisme, ideologi nasionalisme, serta politik kekuasaan global yang hingga kini terus mereproduksi siklus kekerasan. Konflik Israel-Hamas 2023–2024 dapat dijadikan sebagai gambaran bagi Indonesia. Banyak strategi-strategi perang yang dapat dipelajari dan di jadikan bahan pertimbangan bagi Pimpinan TNI Angkatan Laut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Perang Israel-Hamas 2023–2024 ditinjau dari aspek strategi dan dapat diambil manfaatnya sebagai referensi bagi pimpinan TNI AL.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan akademis yang dipadukan dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena dinilai relevan untuk menggali, mengidentifikasi, serta memanfaatkan berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan sejarah konflik Israel–Hamas pada periode 2023–2024. Melalui pendekatan akademis, penelitian ini berusaha menempatkan fenomena konflik tersebut dalam kerangka analitis yang sistematis, sedangkan studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengakses beragam sumber literatur yang kredibel sebagai dasar penyusunan argumentasi dan analisis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai dinamika perang Israel–Hamas ditinjau dari aspek strategi yang dijalankan oleh kedua belah pihak. Pendekatan deskriptif dipandang sesuai karena fokus penelitian ini tidak terletak pada pengujian hipotesis, melainkan pada penyajian deskripsi yang terstruktur mengenai peristiwa, strategi, serta implikasi konflik yang terjadi.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, seperti buku-buku

akademik, artikel ilmiah, jurnal penelitian, laporan lembaga internasional, serta sumber daring dari laman internet yang kredibel. Pemanfaatan sumber-sumber tersebut diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dan faktual yang kuat untuk mendukung analisis mengenai strategi perang Israel–Hamis 2023–2024.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Konflik Israel–Hamis periode 2023–2024 menunjukkan eskalasi baru dalam konfrontasi di Timur Tengah dengan kompleksitas strategi militer dan politik dari kedua belah pihak. Hamis melancarkan serangan terkoordinasi melalui udara, laut, dan darat dengan memanfaatkan drone, roket, terowongan bawah tanah (Candelaria, 2024), serta taktik gerilya yang meningkatkan kapasitas militernya. Serangan besar-besaran tersebut bahkan mampu menembus sistem pertahanan Iron Dome Israel yang sebelumnya dianggap sangat efektif. Taktik Hamis ini dikenal sebagai perang asimetris yang adaptif, mencakup saturation attack dan drone attack untuk menantang superioritas militer Israel.

Di sisi lain, Israel mengandalkan kekuatan udara, operasi darat, serta teknologi militer dan intelijen untuk melemahkan infrastruktur Hamis. Strategi blokade dan isolasi diterapkan untuk membatasi sumber daya Gaza serta mengurangi dukungan publik terhadap Hamis. Namun, serangan kejutan Hamis pada 2023 juga menyoroti kelemahan intelijen Israel dalam mendeteksi ancaman.

Kedua pihak didukung aliansi eksternal (Pratama, 2024), Hamis memperoleh bantuan dari beberapa negara di Timur Tengah, sedangkan Israel mendapatkan dukungan politik, ekonomi, dan militer dari negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat. Faktor eksternal ini turut memengaruhi dinamika konflik serta opini publik internasional.

Konflik tersebut menimbulkan dampak luas terhadap keamanan regional (Almas and Anisa, 2024), dengan korban sipil dan kerusakan infrastruktur yang signifikan. Upaya diplomasi PBB sejauh ini belum mampu meredakan ketegangan secara permanen. Dari perspektif strategi, konflik ini memperlihatkan pergeseran taktik, Hamis berkembang dari sekadar meluncurkan roket menuju

operasi kompleks, sementara Israel terus mengandalkan keunggulan teknologi pertahanan. Kedua belah pihak dihadapkan pada tantangan mempertimbangkan dampak jangka panjang aksi militer terhadap stabilitas kawasan dan keselamatan penduduk sipil.

B. Pembahasan

Konflik Israel–Hamis yang memuncak pada Oktober 2023 merupakan puncak dari ketegangan panjang antara kedua pihak. Pada 7 Oktober 2023, Hamis melancarkan serangan besar-besaran melalui ribuan roket dan infiltrasi militan ke wilayah Israel, menunjukkan peningkatan koordinasi dan kemampuan militernya. Serangan ini mengejutkan Israel dan menandai perubahan strategis dalam pendekatan Hamis. Sebagai respons, Israel melancarkan serangan udara dan invasi darat ke Gaza untuk menghancurkan infrastruktur Hamis. Peristiwa ini menyoroti kegagalan intelijen Israel sekaligus menunjukkan kemampuan adaptasi taktis Hamis dalam konteks perang asimetris yang kompleks di Timur Tengah.

1. Landasan Hukum/Yuridis

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Konflik Israel–Hamis menegaskan pentingnya strategi pertahanan dan keamanan yang efektif. Penerapan wajib militer di Israel menunjukkan bagaimana keterlibatan warga negara dapat memperkuat kapasitas pertahanan, sejalan dengan prinsip dalam UU Pertahanan Indonesia tentang kewajiban militer dan non-militer bagi warga negara. Selain itu, konflik ini juga menyoroti pentingnya pemanfaatan sumber daya nasional untuk mendukung pertahanan, sebagaimana diatur dalam Pasal 10 UU Pertahanan (Zaini, Rachmat and ..., 2024). Israel dan Hamis sama-sama mengorganisir sumber daya logistik, infrastruktur, dan partisipasi warga untuk operasi militer mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pertahanan negara tidak hanya bergantung pada kekuatan militer, tetapi juga pada kemampuan mengelola sumber daya nasional secara terpadu, memberikan pelajaran penting bagi penerapan hukum pertahanan di tingkat nasional maupun internasional.

Undang-Undang RI Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI. Dalam perang Israel–Hamis, perspektif Israel dan Hamis dapat

dipahami melalui kerangka operasi militer dan non-militer sebagaimana diatur dalam UU No. 34 Tahun 2004 tentang TNI Pasal 7 Ayat 2. Israel memandang serangan Hamas sebagai aksi terorisme yang mengancam keamanan nasional, sehingga melancarkan operasi militer untuk mengamankan perbatasan, melindungi objek vital, dan menghancurkan infrastruktur militer Hamas di Gaza. Bagi Israel, tindakan ini merupakan upaya mempertahankan kedaulatan dan keselamatan warga sipil.

Sebaliknya, Hamas menganggap konflik ini sebagai perjuangan melawan pendudukan Israel dan pembelaan hak-hak Palestina. Dalam konteks UU TNI, tindakan Hamas dapat disamakan dengan upaya menghadapi gerakan separatis bersenjata, meski Hamas berstatus sebagai entitas non-negara. Melalui serangan militernya, Hamas berusaha menarik perhatian internasional terhadap kondisi Gaza dan menekan Israel agar mengakui hak-hak Palestina (Dewantara, Hadi and Siswanto, 2025), meskipun sebagian aksinya dikategorikan sebagai terorisme internasional.

2. Teori Perang

Pendudukan menurut Carl von Clausewitz. Strategi Hamas pada 7 Oktober 2023 mencerminkan teori Clausewitz tentang pentingnya kejutan dan kecepatan dalam perang (Candelaria, 2024). Serangan mendadak Hamas melalui darat, udara, dan laut mengejutkan Israel dan melumpuhkan pertahanannya di awal konflik. Kecepatan operasi serta penyebaran informasi dan propaganda membuat Israel kewalahan dan memberikan keuntungan psikologis serta taktis bagi Hamas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara militer lebih lemah, Hamas mampu menerapkan prinsip klasik Clausewitz untuk meraih keunggulan awal atas lawan yang lebih kuat.

Prinsip Gerilya menurut Sun Tzu. Hamas juga menerapkan prinsip perang gerilya ala Sun Tzu, memanfaatkan medan fisik dan psikologis untuk melawan kekuatan yang lebih besar. Melalui jaringan terowongan bawah tanah yang luas di Gaza, Hamas melancarkan serangan, menyembunyikan pasukan, dan menyimpan persenjataan. Selain itu, Hamas menggunakan propaganda untuk memengaruhi opini

publik dan membangkitkan simpati internasional. Taktik serangan mendadak dan infiltrasi memungkinkan Hamas menghindari konfrontasi langsung, menciptakan ketidakpastian dan tekanan berkelanjutan terhadap Israel, sesuai dengan ajaran Sun Tzu tentang fleksibilitas dan kejutan dalam perang.

3. Teori Strategi

Menurut Arthur F. Lykke Jr., strategi militer yang efektif harus menjaga keseimbangan antara tujuan (*ends*), cara (*ways*), dan sarana (*means*). Ketiganya ibarat tiga kaki bangku, jika satu tidak seimbang, maka strategi akan gagal. Dalam konflik Israel-Hamas, teori ini dapat dijelaskan melalui pendekatan Diplomasi, Informasi, Militer, dan Ekonomi (DIME) sebagai kerangka kekuatan nasional.

a) Tujuan strategis kedua pihak mencerminkan cara mereka menggunakan seluruh instrumen kekuatan nasional untuk mencapai kepentingan politik dan militer.

1) Tujuan strategis Israel dalam konflik ini bersifat multidimensional, memanfaatkan seluruh instrumen kekuatan nasionalnya secara terkoordinasi. Di ranah diplomasi, tujuannya adalah untuk memperkuat legitimasi tindakan militernya sambil menjaga dukungan vital dari sekutu utama seperti Amerika Serikat guna memastikan bantuan politik dan militer terus berlanjut. Upaya ini didukung oleh strategi informasi yang menyebarkan narasi bahwa operasi militer adalah bentuk pertahanan diri terhadap terorisme untuk menjaga citra internasional. Secara militer, tujuannya jelas, yaitu menghancurkan infrastruktur dan kemampuan tempur Hamas demi mengurangi ancaman terhadap warganya. Dari sisi ekonomi, konflik ini dimanfaatkan untuk memperkuat industri pertahanan dan mendorong inovasi teknologi militer yang menjadi sumber pendapatan strategis negara.

2) Sebaliknya, tujuan strategis Hamas dirancang untuk melawan kekuatan yang lebih superior dalam perang asimetris. Secara diplomatis, Hamas berupaya menggali dukungan dari

dunia Arab dan Muslim untuk mendapatkan legitimasi internasional bagi perjuangan Palestina. Hal ini diperkuat oleh strategi informasi yang secara konsisten menyoroti penderitaan rakyat Palestina di media global untuk meraih simpati dan menciptakan tekanan politik terhadap Israel. Tujuan militernya bukanlah kemenangan konvensional, melainkan untuk menciptakan tekanan politik dan psikologis melalui serangan roket, drone, dan taktik gerilya. Secara ekonomi, karena sumber daya di Gaza sangat terbatas akibat blokade, strategi mereka bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal dan aktivitas penyelundupan untuk menopang operasinya.

b) Sarana menggambarkan kapasitas nyata yang digunakan kedua pihak untuk mendukung strategi mereka.

- 1) Israel Memanfaatkan diplomasi global untuk memperkuat koalisi, media internasional untuk membangun opini publik, kekuatan militer canggih (termasuk sistem Iron Dome), serta blokade ekonomi guna menekan Hamas dan melemahkan logistiknya (Setiawan and Nainggolan, 2024).
- 2) Hamas Mengandalkan dukungan politik dari negara simpatisan, propaganda digital untuk menarik perhatian dunia, taktik asimetris seperti penggunaan terowongan dan roket, serta pendanaan dari jaringan internasional untuk menopang operasi militer dan social (Zaini, Rachmat and ..., 2024).
- 3) Cara mencerminkan metode yang dipilih untuk menggabungkan sarana demi mencapai tujuan strategis.
- 4) Israel menggunakan pendekatan kombinasi antara kekuatan militer dan diplomasi, melakukan operasi militer presisi untuk menekan Hamas, sambil mempertahankan dukungan politik internasional dan memperkuat ekonomi pertahanan melalui kebijakan blokade.
- 5) Hamas menerapkan strategi perang gerilya yang fleksibel, diplomasi simbolik melalui opini publik global,

dan kampanye propaganda untuk menjaga dukungan rakyat Palestina serta menciptakan tekanan moral dan politik terhadap Israel.

4. Hal positif dan negatif yang diambil dari perang Israel-Hamas (2023-2024)

a) Hal positif

- 1) Dari perspektif strategis, pihak Israel menunjukkan beberapa keunggulan utama selama konflik. Keunggulan dalam teknologi pertahanan, yang dicontohkan oleh sistem Iron Dome, terbukti sangat efektif dalam mencegah serangan roket sehingga berhasil meminimalkan korban sipil. Kekuatan ini didukung oleh aliansi yang solid, terutama dengan Amerika Serikat, yang memberikan legitimasi global, bantuan militer, serta dukungan diplomatik dan intelijen yang krusial. Selain itu, kapabilitas intelijen yang superior memungkinkan Israel untuk melancarkan operasi presisi terhadap target-target utama Hamas, yang secara signifikan meningkatkan efektivitas pertahanan dan keamanan nasionalnya.
- 2) Hamas menampilkan kekuatan utamanya dalam konteks perang asimetris melalui kemampuan beradaptasi yang tinggi di tengah tekanan militer Israel. Dukungan yang kuat dari masyarakat Palestina turut memperkuat posisi Hamas sebagai simbol perlawanan terhadap pendudukan Israel. Secara taktis, penggunaan drone dan senjata antitank secara efektif menandai adanya kemajuan signifikan dalam strategi militer mereka. Hal ini menunjukkan kemampuan Hamas untuk meningkatkan efektivitas perlawanan dan berinovasi di medan perang meskipun menghadapi lawan dengan kekuatan teknologi yang jauh lebih superior.

b) Hal Negatif

- 1) Dari pihak Israel, pendekatan militer yang agresif menimbulkan serangkaian dampak negatif yang signifikan. Serangan udara yang menargetkan area padat penduduk sering kali menyebabkan tingginya korban sipil, yang memicu kecaman luas dan kritik

tajam dari komunitas internasional. Alih-alih meredakan situasi, strategi militer yang keras ini justru cenderung memperburuk ketegangan dan menjadi penghambat utama bagi tercapainya solusi damai jangka panjang. Selain itu, konflik yang terus berlanjut memberikan beban berat pada perekonomian negara, karena memperlambat pertumbuhan ekonomi dan menuntut alokasi anggaran pertahanan yang semakin besar.

- 2) Sementara itu, di pihak Hamas, strategi yang digunakan juga membawa konsekuensi yang merugikan. Taktik peluncuran roket dari kawasan sipil tidak hanya membahayakan penduduk Gaza itu sendiri, tetapi juga menjadi pemicu jatuhnya korban di kedua belah pihak. Pendekatan konfrontatif ini juga memperburuk isolasi politik dan ekonomi Gaza, karena memperkuat alasan di balik blokade yang membatasi akses terhadap sumber daya vital. Pada akhirnya, keterbatasan sumber daya yang parah menjadi kendala utama, yang secara signifikan membatasi kemampuan Hamas untuk mempertahankan perlawanan dalam sebuah konflik yang berlarut-larut.

5. Manfaat yang dapat diambil oleh TNI Angkatan Laut

a) Aspek Edukatif

Konflik ini menggarisbawahi pentingnya kerja sama internasional dalam menghadapi tantangan keamanan global, di mana diplomasi Israel dapat menjadi pelajaran bagi TNI AL untuk memperkuat kolaborasi regional demi stabilitas. Konflik ini juga berfungsi sebagai studi kasus perang asimetris yang relevan; kemampuan adaptif Hamas melalui penggunaan drone dan senjata antitank memberikan pembelajaran bagi TNI AL tentang strategi menghadapi kekuatan konvensional yang lebih besar. Selain itu, penggunaan teknologi pertahanan canggih seperti Iron Dome memberikan wawasan tentang vitalnya inovasi teknologi militer untuk meningkatkan kemampuan pertahanan nasional sekaligus

meminimalkan kerusakan dan korban sipil.

b) Aspek Inspiratif

Konflik ini mengingatkan tentang krusialnya kesiapsiagaan dan kewaspadaan konstan terhadap ancaman tak terduga. Ketahanan dan kemampuan adaptasi Hamas dalam menghadapi tekanan militer Israel melalui inovasi taktis seperti penggunaan drone, terowongan bawah tanah, dan taktik gerilya menjadi contoh nyata tentang fleksibilitas di medan perang. Semangat pantang menyerah dan keberanian untuk dapat berinovasi ini dapat menginspirasi TNI AL untuk lebih kreatif dalam mengembangkan strategi modern yang efektif dan tidak terpaku pada metode konvensional.

c) Aspek Instruktif

Konflik ini dapat digunakan sebagai bahan analisis praktis mengenai penerapan instrumen Diplomasi, Informasi, Militer, dan Ekonomi (DIME) dalam sebuah strategi perang komprehensif. Studi mendalam terhadap teknologi pertahanan modern seperti Iron Dome juga dapat memberikan wawasan teknis yang berharga bagi pengembangan sistem pertahanan udara nasional Indonesia. Pada akhirnya, konflik ini menjadi sarana evaluasi yang penting bagi kebijakan dan strategi militer TNI AL, mendorong adanya penyesuaian agar lebih adaptif terhadap dinamika konflik modern yang terus berkembang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Konflik Israel-Hamas telah berlangsung selama puluhan tahun dan memuncak pada Operasi Badai Al-Aqsa pada 7 Oktober 2023, ketika Hamas menyerang Israel. Israel membalas dengan eskalasi militer besar yang masih berlanjut hingga kini tanpa perdamaian. Ketimpangan teknologi dan dukungan sekutu, terutama AS, membuat perang menjadi tidak seimbang dan mendorong Hamas menggunakan taktik gerilya.
2. Israel menunjukkan penerapan diplomasi yang efektif dengan negara-negara Eropa untuk memperkuat hubungan bilateral dan dukungan politik internasional. Meski banyak negara dan anggota PBB

mengecam, Israel tetap melanjutkan operasi militernya karena dukungan kuat dari Amerika Serikat sebagai pemegang hak veto di PBB.

3. Konflik ini berakar pada politik, agama, dan sengketa wilayah di Tepi Barat dan Gaza. Kedua pihak mengklaim kepemilikan wilayah tersebut, memicu pertentangan berkepanjangan. Dalam mempertahankan klaimnya, Israel dan Hamas menerapkan strategi menyeluruh meliputi aspek intelijen, diplomasi, pertahanan, ekonomi, dan penggunaan senjata.

B. Saran

1. TNI AL perlu memahami pentingnya pendekatan menyeluruh dalam menghadapi konflik berkepanjangan dan ketimpangan kekuatan.
2. Penguatan Diplomasi menjadi instrumen strategis untuk mencapai kepentingan nasional. TNI AL dapat memperkuat perannya melalui peningkatan strategi dan kemampuan operasional untuk menghadapi ancaman maritim dan pesisir, TNI AL perlu memperkuat sistem intelijen dan pengintaian maritim.

DAFTAR RUJUKAN

- Almas, A.F.A. and Anisa, S. (2024) 'DAMPAK RETALIASI IRAN KE ISRAEL TAHUN 2024 DI KAWASAN TIMUR TENGAH', *Global Insights Journal*, 1(3).
- Candelaria, A.P. (2024) *Dinamika strategi perang hamas terhadap israel dalam operasi Taufan Al-Aqsa Tahun 2023*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Dewantara, Y.P., Hadi, M. and Siswanto, C.A. (2025) 'Pengakuan dan Legitimitas di Hukum Internasional: Studi Kasus Konflik Israel-Palestina', *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis*, 6(1).
- Marpaung dkk., V.P. (2024) 'Serangan Militer Israel di Jalur Gaza: Pertanggung jawaban Pidana Berdasarkan Statuta Roma Mahkamah Pidana Internasional', *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(5).
- Mekhanet, Y. and Belferd, L. (2024) 'Modern Guerrilla Warfare: An Analysis of Hamas' Tactics in the Palestinian-Israeli Ongoing Conflict', *Social Studies and Research Journal*, 3(12).
- Muhamad, S.V. (2023) 'KONFLIK PALESTINA (HAMAS) – ISRAEL', *Info Singkat Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI XV* [Preprint], (20).
- Pratama, N.S. (2024) *ABSTRAK Konflik Israel dengan Hamas di tahun 2023-2024 adalah eskalasi dari tensi yang konsisten terjadi selama beberapa dekade*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Rizaldi dkk., M. (2024) 'KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT MENOLAK DRAF RESOLUSI DEWAN KEAMANAN PBB DI GAZA TAHUN 2023', *Ejournal FISIP Unjani* [Preprint].
- Setiawan, I.D. and Nainggolan, R.R.M.P. (2024) 'Eskalasi Konflik Palestine-Israel di Tahun 2023: Perspektif Kebijakan Luar Negeri Indonesia', *Jurnal Hubungan Internasional*, 17(1).
- Sudarsono dkk., S.W. (2024) 'Pengakuan dan Legitimitas di Hukum Internasional: Studi Kasus Konflik Israel-Palestina', *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis*, 6(1).
- Zaini, N.M., Rachmat, A.N. and ... (2024) 'Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Konflik Israel-Hamas Tahun 2023-2024', *Global Insights Journal* ... [Preprint]. Available at: <http://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/GIJ/article/download/2489/685>.